

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Paparan Data

##### 1. Gambaran Umum Kabupaten Tulungagung.

Pada tahun 1205 M, masyarakat Thani Lawadan di selatan Tulungagung mendapatkan penghargaan dari Raja Daha terakhir yakni Kertajaya, atas kesetiaan mereka kepada Raja Kertajaya ketika terjadi serangan musuh dari timur Daha. Penghargaan tersebut tercatat dalam Prasasti Lawadan dengan candra sengkala “Sukra Suklapaksa Mangga Siramasa” pada tanggal 18 November 1205 M. Tanggal keluarnya prasasti tersebut akhirnya dijadikan sebagai hari jadi Kabupaten Tulungagung sejak tahun 2003.<sup>1</sup>

Asal muasal nama Kabupaten Tulungagung sendiri terdapat dua versi cerita dalam penamaan Kabupaten Tulungagung. Versi pertama adalah nama “Tulungagung” dipercaya berasal dari kata “Pitulung Agung” (pertolongan yang agung). Nama ini berasal dari peristiwa saat seorang pemuda dari Gunung Wilis bernama Joko Baru mengeringkan sumber air di Ngrowo (Kabupaten Tulungagung tempo dulu) dengan menyumbat semua sumber air tersebut dengan lidi dari sebuah pohon enau atau aren. Sedangkan versi kedua nama Tulungagung berasal dari dua kata, tulung dan

---

<sup>1</sup>Sejarah Kabupaten Tulungagung yang diakses melalui sumber, [http://tulungagung.go.id/?page\\_id=4613](http://tulungagung.go.id/?page_id=4613) pada hari Rabu tanggal 29 Januari 2020, pukul 11.30 WIB

agung, tulung artinya sumber yang besar, dan agung artinya besar. Dalam pengertian berbahasa Jawa tersebut, Tulungagung adalah daerah yang memiliki sumber air yang besar. Dalam pengertian berbahasa Jawa tersebut, Tulungagung adalah daerah yang memiliki sumber air yang besar. Sebelum dibangunnya Bendungan Niyama di Tulungagung selatan oleh pendudukan tentara Jepang, dimana-mana di daerah Tulungagung hanya ada sumber air saja pada masa lalu, karena terlalu banyak sumber air sehingga banyak kawasan yang tergenang oleh air meskipun pada musim kemarau.

Dugaan yang paling kuat mengenai asal-usul nama kabupaten ini adalah versi kedua. Penamaan ini sendiri dimulai ketika ibu kota Tulungagung mulai pindah di tempat sekarang ini. Sebelumnya ibu kota Tulungagung bertempat di daerah Kalangbret dan diberi nama Kadipaten Ngrowo (Ngrowo juga berarti sumber air). Perpindahan ini terjadi sekitar tahun 1901 M. Tulungagung sendiri merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur. Pusat pemerintahan Kabupaten Tulungagung berada di Kecamatan Tulungagung.<sup>2</sup>

Tulungagung adalah salah satu kabupaten di Jawa Timur bagian selatan. Secara administratif Kabupaten Tulungagung

---

<sup>2</sup> Kesy Tangi Lini Sari, "Partisipasi Masyarakat pada Pemilihan Bupati di Kabupaten Tulungagung tahun 2018 Ditinjau dari Hukum Positif dan Hukum Islam", *Skripsi*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2019), hal. 67

terbagi menjadi 19 Kecamatan, 257 Desa dan 14 Kelurahan dengan batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Kabupaten Kediri
2. Sebelah Selatan : Samudera Hindia
3. Sebelah Timur : Kabupaten Blitar dan
4. Sebelah Barat : Kabupaten Trenggalek.<sup>3</sup>

Tulungagung terkenal sebagai satu dari beberapa daerah penghasil marmer terbesar di Indonesia. Secara geografis, Kabupaten Tulungagung terletak di antara 111,43 derajat-112,07 derajat Bujur Timur dan 7,51 derajat-8,08 derajat Lintang Selatan dengan luas 1.055,65 Km<sup>2</sup>. Secara topografi, Tulungagung terletak pada ketinggian 85 m di atas permukaan laut (dpl).<sup>4</sup> Bagian barat laut Kabupaten Tulungagung merupakan daerah pegunungan yang merupakan bagian dari pegunungan Wilis-Liman. Bagian tengah adalah dataran rendah, sedangkan bagian selatan adalah pegunungan yang merupakan rangkaian dari Pegunungan Kidul. Di sebelah barat laut Tulungagung, tepatnya di Kecamatan Sendang, terdapat Gunung Wilis sebagai titik tertinggi di Kabupaten Tulungagung yang memiliki ketinggian 2552 m. Di tengah Kota Tulungagung, terdapat Kali Ngrowo yang merupakan anak Kali Brantas dan seolah membagi Kota Tulungagung menjadi dua

---

<sup>3</sup> Badan Pusat Statistik, *Kabupaten Tulungagung, Dalam Angka Tulungagung Regency in Figure 2018*, (BPS Kabupaten Tulungagung: CV Azka Putra Pratama, 2018), hal iii

<sup>4</sup> Bappeda Provinsi Jawa Timur. *Kabupaten Tulungagung*. 2013 hal 2

bagian: utara dan selatan. Kali ini sering disebut dengan Kali Parit Raya dari rangkaian Kali Parit Agung.<sup>5</sup>

Pusat pemerintahan dari Kabupaten Tulungagung terletak di Kecamatan Tulungagung yang mana Kecamatan Tulungagung tersebut sekaligus menjadi Ibukota dari Kabuapten Tulungagung.<sup>6</sup> Kabupaten Tulungagung memiliki 19 kecamatan yang terdiri dari :

- a. Kecamatan Bandung
- b. Kecamatan Besuki
- c. Kecamatan Boyolangu
- d. Kecamatan Campurdarat
- e. Kecamatan Gondang
- f. Kecamatan Kalidawir
- g. Kecamatan Krangrejo
- h. Kecamatan auman
- i. Kecamatan Kedungwaru
- j. Kecamatan Nagntru
- k. Kecamatan Ngunut
- l. Kecamatan Pagerwojo
- m. Kecamatan Pakel
- n. Kecamatan Pucanglaban
- o. Kecamatan Rejotangan

---

<sup>5</sup> Bappeda Provinsi Jawa Timur. *Kabupaten Tulungagung*. 2013 hal 2

<sup>6</sup> Bappeda Jatim, *Kabupaten Tulungagung*, 2013, hal. 2

- p. Kecamatan Sendang
- q. Kecamatan Sumbergempol
- r. Kecamatan Tanggunggunung
- s. Kecamatan Tulungagung.

Kabupaten Tulungagung memiliki 257 desa dan 14 Kelurahan. Jumlah penduduk di Tulungagung adalah 1.030.790 orang. Berikut tabel jumlah penduduk di Tulungagung.

**Tabel 4.1. Jumlah Peduduk Kabupaten Tulungagung Tahun 2017**

No.	Kecamatan di Kabupaten Tulungagung	Jumlah Penduduk
1	Kecamatan Sendang	44.337
2	Kecamatan Pagerwojo	30.593
3	Kecamatan Gondang	54.612
4	Kecamatan Kauman	49.908
5	Kecamatan Karangrejo	39.705
6	Kecamatan Ngantru	55.627
7	Kecamatan Kedungwaru	90.345
8	Kecamatan Tulungagung	66.204
9	Kecamatan Boyolangu	82.479
10	Kecamatan Sumbergempol	67.073
11	Kecamatan Ngunut	78.643

12	Kecamatan Rejotangan	73.501
13	Kecamatan Pucanglaban	22.259
14	Kecamatan Kalidawir	64.448
15	Kecamatan Tanggunggunung	24.624
16	Kecamatan Campurdarat	57.323
17	Kecamatan Pakel	50.455
18	Kecamatan Bandung	43.472
19	Kecamatan Besuki	35.182
<b>Jumlah Keseluruhan</b>		<b>1.030.790</b>

Sumber : BPS Kabupaten Tulungagung<sup>7</sup>

Kabupaten Tulungagung yang mana ibu kotanya berada pada Kecamatan Tulungagung adalah pusat dari roda pemerintahan.<sup>8</sup> Kecamatan Tulungagung berada di pusat Kabupaten Tulungagung ini dianggap sebagai tolok ukur bagi kecamatan lain untuk menjalankan roda pemerintahannya masing-masing. Termasuk dalam pengadaan atas aksesibilitas bagi penyandang disabilitas pada bangunan umum terutama di Kecamatan Tulungagung. Atas ketersediaan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas di kecamatan Tulungagung ini yang merupakan pusat dari pemerintahan Kabupaten Tulungagung diharap dapat dijadikan suatu pandangan ataupun pedoman dalam

<sup>7</sup> <http://tulungagungkab.bps.go.id>, diakses pada tanggal 12 Desember 2019, pukul 20.00 WIB

<sup>8</sup> Bappeda Jatim, *Kabupaten Tulungagung*, 2013, hal. 2

kecamatan lain di Kabupaten Tulungagung untuk menyesuaikan standar aksesibilitas pada bangunan umum bagi para penyandang disabilitas, agar kesetaraan pada semua Kecamatan di Kabupaten Tulungagung dapat terwujud. Berikut adalah letak geografis dari kecamatan Tulungagung.

a. Letak Geografis Kecamatan Tulungagung

Secara geografis letak Kecamatan Tulungagung berada di wilayah Kabupaten Tulungagung Selatan atau tepatnya kurang lebih 3 km sebelah barat daya kota Tulungagung dengan batas-batas:

Sebelah utara : Kecamatan Kedungwaru

Sebelah selatan : Kecamatan Boyolangu

Sebelah Timur : Kecamatan Kedungwaru dan Boyolangu

Sebelah barat : Kecamatan Kauman

b. Peta Kecamatan Tulungagung

Kecamatan Tulungagung berpenduduk 73.054 jiwa dengan sebagian besar penduduknya bekerja sebagai swasta. Kecamatan Tulungagung memiliki 14 Kelurahan, yakni:

- Kelurahan Kedungsoko
- Kelurahan Tertek
- Kelurahan Tamanan
- Kelurahan Jepun
- Kelurahan Bago

- Kelurahan Kepatihan
- Kelurahan Kenayan
- Kelurahan Kutoanyar
- Kelurahan Sembung
- Kelurahan Panggungrejo
- Kelurahan Botoran.<sup>9</sup>

## **2. Fenomena Anak Jalanan di Kabupaten Tulungagung**

Beberapa Anak Jalanan yang berada di Kabupaten Tulungagung menggantungkan hidupnya dengan membersihkan kaca mobil menggunakan kemoceng saat lampu lalu lintas berwarna merah. Ada juga yang berprofesi sebagai penjual koran keliling, bahkan mengamen. Banyaknya kita temui anjal di Kabupaten Tulungagung ini disebabkan karena kemiskinan yang menimpa mereka. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah beserta lembaga terkait di Kabupaten Tulungagung ini dalam menangani permasalahan tentang anjal ini. Selain kemiskinan, kondisi dan permasalahan mereka juga beragam mulai dari keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan dasar, partisipasi pendidikan yang rendah dan kondisi sosial yang tidak memungkinkan.

---

<sup>9</sup> Dewi Irma Anjarwati, “Biaya Administrasi Perkawinan Ditinjau dari Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2015 dan Hukum Islam (Studi Kasus pada Kantor Urusan Agama Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung)”, *Skripsi*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2017), hal. 75.

Fenomena anak jalanan merupakan gambaran nyata bahwa pemenuhan terhadap hak-hak anak masih jauh dari harapan. Kondisi anak jalanan yang harus bekerja di jalan secara tidak langsung menghilangkan hak-hak anak yang seharusnya diperoleh. Anak jalanan justru berada di jalan ketika seharusnya bersekolah, mendapat pendidikan, bermain dengan teman-teman seusianya dan melakukan hal-hal lain yang dapat menunjang pertumbuhannya dalam kehidupan sosialnya.

Peneliti penelitian mengenai penanganan kepada anak jalanan di Kabupaten Tulungagung ini, peneliti menemui salah satu anak jalanan yang berada di Kabupaten Tulungagung, anak jalanan itu bernama Bagus, kebetulan Bagus sedang mengamen di lampu merah Ngunut. Pada kesempatan tersebut peneliti mewawancarai Bagus. mengenai siapakah Bagus sehingga sampai bisa menjadi anak jalanan di Kabupaten Tulungagung ini, berikut penjabarannya:

”Namaku Bagus mas, umur 17 tahun tinggal di Ngunut Kabupaten Tulungagung. Saya sekarang masih kelas XI di salah satu SMK di Tulungagung, sudah hampir 3 tahun menjadi menjadi anak jalanan dan mengikuti komunitas punk, biasanya mengamen di beberapa perempatan yang berada di Tulungagung. Jadi saya mengamen ini dan ikut anak punk itu karna ingin mencari tambahan uang mas. Saya sekolahpun ini juga mendapat keringanan biaya dari pihak sekolah. Pendapatan orang tua saya hanya cukup buat makan, adik saya ada 2 jadi saya ya ngamen buat tambahan jajan saya sendiri juga untuk hiburan mas”.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Bagus selaku Anak Jalanan Di Lampu Merah Ngunut Kabupaten Tulungagung, Pada tanggal 4 Januari 2020 pukul 19.00 WIB

Memang faktor ekonomi masih menjadi salah satu faktor utama pada kasus keberadaan anak jalanan di Kabupaten Tulungagung ini. Kurangnya pemenuhan finansial dalam sebuah keluarga serta semakin bertambahnya tuntutan dalam kehidupan yang menyangkut finansial menjadi suatu pendorong seorang anak dalam memenuhi keberlangsungan kehidupannya secara pribadi, dan jalan yang sering dilakukan adalah dengan mengamen di jalanan. Kerasnya kehidupan jalanan, serta beragamnya macam-macam kepribadian seseorang dapat menjadi suatu faktor dalam mempengaruhi kepribadian seseorang. Misalnya saja ada jalan raya terdapat suatu komunitas anak punk yang sama-sama melakukan aktivitas mengamen, secara tidak langsung anak tersebut tertarik untuk bergabung di dalam komunitas tersebut dan tidak memikirkan dampak apa yang akan terjadi jika ia bergabung dalam komunitas tersebut. Karena hal tersebut, semakin lama anak yang dulunya hanya memikirkan soal pemenuhan atas kekurangannya semakin lama akan mendapatkan dampak lain dari lingkungan yang dia pijak. Misalkan saja anak punk, komunitas itu bisa mempengaruhi kepribadian seseorang yang baik menjadi buruk, sehingga kejadian seperti tawuran anak punk atau kejahatan lain yang dilakukan oleh anak punk bisa saja terjadi.

Respon dari pemerintah terhadap anak jalanan di Kabupaten Tulungagung ini bermacam-macam, salah satunya adalah melakukan suatu kegiatan razia. Razia anak jalanan di Kabupaten Tulungagung ini dilakukan untuk mendata jumlah anakjalanan di Kabupaten Tulungagung serta melakukan pembinaan kepada anak jalanan di Kabupaten Tulungagung. Berikut penuturan Aziz salah satu anak jalanan seorang komunitas punk juga:

“Sudah tiga kali terjaring razia oleh Satpol PP Tulungagung dan pas sorenya juga sudah dikejar-kejar oleh Satpol PP. Tapi anak punk itu punya sisi keuntungan sendiri bagi kita mas. Menjadi anak punk itu enak tidak terikat, bisa berkumpul bersama teman dan kecocokan terhadap pergaulan. Kalo sisi negatifnya dijahui masyarakat soalnya gaya dandanan tidak sesuai dengan etika”.<sup>11</sup>

Peneliti juga secara kebetulan bertemu dengan Aldo yang berjalan menuju perempatan bis goling. Aldo adalah anak jalanan juga termasuk dari anggota komunitas anak punk di Kabupaten Tulungagung, berikut adalah penjabarannya mengenai dirinya sebagai anak jalanan berserta anggota punk Kabupaten Tulungagung:

“Aldo, aku umur 18 tahun tinggal di Rejotangan. Sudah tidak meneruskan sekolah sejak keluar dari SMP, aku sudah 5 tahun mengikuti komunitas punk, biasanya kalau mengamen di ngunut. aku juga sudah beberapa kali terjaring razia di Tulungagung, Surabaya dan terakhir terkena razia di Gumul Kediri. Hari ini juga dikejar-kejar oleh Satpol PP Tulungagung tetapi dia tidak berhasil

---

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Aziz selaku Anak Jalanan Di Perempatan Bis Goling Kabupaten Tulungagung, Pada tanggal 4 Januari 2020 pukul 21.30 WIB

ditangkap, katanya Satpol PP di Tulungagung sini Cuma dikejar tetapi tidak sampai ditangkap sudah pergi Satpol PP nya”.<sup>12</sup>

Kurang tegasnya tindakan yang dilakukan oleh aparat keamanan terhadap keberadaan anak jalanan ini membuat keberadaan anak jalanan tetap dijumpai dan susah untuk dihilangkan. Suatu ketegasan perlu dilakukan dalam penanganan masalah ini, penegasan dalam hal ini tidak harus dilakukan dengan cara kekerasan tapi melalui tindakan pendekatan yang preventif, yakni dengan melakukan suatu rehabilitasi ataupun pemberian suatu keterampilan bagi anak jalanan untuk dapat mengembangkan keahlian yang mereka punya sehingga tidak berada di jalanan yang memang bisa membahayakan nyawa mereka sendiri. Pemenuhan hak-hak mereka dalam hal pendidikan juga perlu dilakukan. Misalnya jika anak jalanan yang putus sekolah bisa dilakukan dengan memberikan mereka kesempatan belajar dengan mendaftarkan para anak jalanan untuk bersekolah di sekolah yang berkualitas baik dan dapat mengubah kepribadian yang semula buruk bisa menjadi pribadi yang baik dan bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Sehingga anak jalanan merasa diperhatikan oleh pemerintah Kabupaten Tulungagung ini.

Salah satu anak jalanan yang dapat ditemui di sekitar perempatan tersebut adalah Muhammad Agis yang beralamatkan di

---

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Aldo selaku Anak Jalanan Di Lampu Merah Ngunut Kabupaten Tulungagung, Pada tanggal 4 Januari 2020 pukul 19.00 WIB

desa Bago yang tidak terlalu jauh bahkan lumayan dekat dengan perempatan yang biasa digunakan anak jalanan untuk melakukan aktifitasnya. Lagi-lagi faktor ekonomi dan pendidikan yang rendah ataupun latar belakang keluarga yang mungkin tidak harmonis menjadikan mental seorang anak dalam keluarga tersebut goyah sehingga mereka melakukan suatu penghiburan diri yang kadangkala berdampak negatif bagi diri mereka yakni menjadi anak jalanan salah satu contohnya hingga mereka mengenal lingkungan luar yang bila tidak bisa memilah dengan baik akan berdampak buruk pada kehidupan mereka sendiri contohnya mereka terjerumus kedalam pergaulan bebas dan membahayakan semisal komunitas punk.

Tindakan dari pemerintah juga pernah dilakukan dalam menangani para anak jalanan seperti yang menimpa agis, ia pernah dirazia oleh satpol PP dan menjalani suatu hukuman untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya karena mengganggu jalanan. Seperti yang dikatakan agis:

“Saya pernah mas kena tindak kekerasan oleh pengguna jalan, kalo kekerasan oleh pengguna jalan saya pernah dicandak leher saya karena mungkin saya mengganggu saat mengamen dijalan. Saya juga pernah ketangkap satpol pp 5x, sanksinya dari satpol pp Cuma disuruh bersih-bersih habis itu boleh pulang. Sebenere kapok mas, mau berubah itu sulit sudah terlanjur senang. Tetapi kedepannya saya

juga pengen berubah dan gak selamanya mengamen dijalanan”.<sup>13</sup>

Anak jalanan adalah fenomena yang sudah biasa di setiap kota ataupun seperti di Kabupaten Tulungagung ini. Dapat kita temui anak jalanan berkeliaran di jalan raya sambil memegang gitar ataupun alat musik seadanya guna untuk modal mengamen mereka. Anak jalananpun kebanyakan berasal dari anak yang putus sekolah, seperti Hafid, dia adalah salah satu anak jalanan yang berasal dari desa Sumbergempol Kabupaten Tulungagung. Dia adalah salah satu anak jalanan yang berlatar belakang dari putus sekolah.

“Ya saya sudah 4 tahun mas mengamen, sebab apa ya, saya sudah tidak sekolah, sejak SD pun saya sudah keluar, karena ya orang tua saya meninggal dan tinggal dengan nenek dan kakek, saya yang nggak tega to mas kalau nenek dan kakek saya terbebani oleh biaya sekolah saya, akhirnya saya ya ngamen aja”.<sup>14</sup>

Sambungannya

“Saya dulu pernah bekerja serabutan, ya kuli atau membantu di warung warung pracangan, ya dipasar juga kuli angkut tapi sekarang saya sudah tidak bekerja lagi, ngamen aja udah, banyak temennya juga mas”.<sup>15</sup>

Penanganan anak jalanan adalah salah satu PR pemerintah Kabupaten Tulungagung yang sampai sekarang masih belum terselesaikan. Sebab masih terlihat anak jalanan berkeliaran di jalanan Tulungagung ini. Razia dan pemberdayaan juga dilakukan

---

<sup>13</sup>Hasil wawancara dengan Agis selaku Anak Jalanan Di Perempatan Jepun Kabupaten Tulungagung, Pada tanggal 23 Januari 2020 pukul 22.30 WIB

<sup>14</sup>Hasil wawancara dengan Hafid selaku Anak Jalanan Di Perempatan Tamanan Kabupaten Tulungagung, Pada tanggal 24 Januari 2020 pukul 20.30 WIB

<sup>15</sup>Hasil wawancara dengan Hafid selaku Anak Jalanan Di Perempatan Tamanan Kabupaten Tulungagung, Pada tanggal 24 Januari 2020 pukul 20.30 WIB

pemerintah dengan dinas terkait dalam menangani masalah anak jalanan.

“Saya tidak pernah dapat tindak kekerasan, ditangkap satpol pp juga belum pernah. Saya sih apa ya mas belum begitu kapok, karena saya mencari uang dijalan juga, namanya juga resiko, mau kerja lain juga sulit minim keterampilan”.<sup>16</sup>

Belom pernah kena kekerasan oleh Satpol PP, tetapi apa pernah terkena tidak pidana.

“Saya pernah ditangkap polisi karena saya pemakai narkoba. Saya pernah dipenjara 1 tahun 2 bulan dan yang kedua saya pernah ditangkap polisi di Madura karena saya pengedar sabu-sabu”.<sup>17</sup>

Selain anak jalanan di atas ada seorang anak jalanan yang bernama Reza yang ber alamatkan di Kedungwaru. Lagi-lagi minimnya pendidikan menjadi faktor utama dalam fenomena anak jalanan di Kabupaten Tulungagung ini.

“Saya sudah 2 tahun menjadi pengamen, juga sudah tidak sekolah lagi, saya mengamen ini juga karena ajakan teman tapi saya ya bingung mau kerja apa, karena saya tidak punya keahlian ya udah ngamen aja mas”.<sup>18</sup>

Selain pendidikan yang layak, keterampilan pun juga menjadi alasan-alasan anak turun kejalanan, minimnya pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh pemerintah menjadikan anak bergantung mencari uang dijalan

---

<sup>16</sup>Hasil wawancara dengan Hafid selaku Anak Jalanan Di Perempatan Tamanan Kabupaten Tulungagung, Pada tanggal 24 Januari 2020 pukul 20.30 WIB

<sup>17</sup>Hasil wawancara dengan Hafid selaku Anak Jalanan Di Perempatan Tamanan Kabupaten Tulungagung, Pada tanggal 24 Januari 2020 pukul 20.30 WIB

<sup>18</sup>Hasil wawancara dengan Reza selaku Anak Jalanan Di Perempatan Rumah Sakit Lama Kabupaten Tulungagung, Pada tanggal 26 Januari 2020 pukul 20.00 WIB

“Saya tidak mengetahui adanya pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh Dinas Sosial, sosialisasi-sosialisasi juga saya belum pernah mendengar”.<sup>19</sup>

Berikut ini dipaparkan beberapa kasus anak-anak jalanan yang berusaha melepaskan ketergantungan mereka pada orang tua. Mereka beranggapan diri adalah orang yang berusaha untuk tidak tergantung pada orang lain. Keadaan ini didorong oleh ketidakmampuan orang tua dalam menyediakan kebutuhan anak-anak. Alasan mereka turun ke jalan karena tidak nyaman tinggal di rumah dan menunggu pemberian orang tua. Mereka lebih baik meninggalkan situasi tersebut, dan uang bukan tujuan utama, tetapi akibat dari memilih peran sebagai orang yang bertanggung jawab pada dirinya. Kasus pertama adalah Ari. Bagi Ari turun ke jalan lebih baik dari pada nongkrong di rumah. Oleh karena itu Saat ditanya alasan mengamen, jawabnya: “Timbang nganggur Om!”

Namun demikian hal lain yang menjadi pertimbangan dia dalam mengamen adalah memutuskan ketergantungan pada orang tua Ari mengetahui bahwa penghasilan orang tuanya sangat kecil hama sekedar jualan nasi kuning. Anak yang sudah besar tetapi masih meminta uang pada orang tua adalah tidak baik. Dengan usaha seperti itu akan terlihat bahwa dia (anak yang turun ke jalan) menunjukkan kemandiriannya dalam mengurus urusan pribadi.

“Kurang lebih lima tahun, lumayan lama, dari SMP. Ya cari duit sendiri, pengen belajar mandiri cari duit sendiri. Ya pengen belajar hidup mandiri aja, ya liat orang tua udah besar-besar masa minta-minta. Sekalian cari temen, supaya banyak temen aja”.<sup>20</sup>

Dalam diri Ari, seorang anak yang mengetahui keadaan orang tuanya kurang mampu secara ekonomi, harus mampu menyelesaikan masalahnya sendiri dengan memainkan peran

---

<sup>19</sup>Hasil wawancara dengan Reza selaku Anak Jalanan Di Perempatan Rumah Sakit Lama Kabupaten Tulungagung, Pada tanggal 26 Januari 2020 pukul 20.00 WIB

<sup>20</sup>Hasil wawancara dengan Ari selaku Anak Jalanan Di Lampu Merah Ngantru Kabupaten Tulungagung, Pada tanggal 28 Januari 2020 pukul 19.00 WIB

sebagai orang dewasa. Ari harus rasional, bertanggung jawab pada diri sendiri dan tidak merepotkan orang lain. Walaupun di lain pihak, dia juga memiliki alasan lain untuk mengamen yakni selain mencari uang juga mendapatkan teman yang banyak.

Anak jalanan yang memiliki pendapat yang mirip dengan Ari adalah Feri. Menurut Feri turun ke jalan menyenangkan, karena mampu menunjukkan dirinya orang yang dapat memenuhi kebutuhan dari usaha sendiri. Secara singkat Feri menyebutkan bahwa

”Hidup di jalan ya enak, ya bisa ngrasain uang sendiri, hasil keringat sendiri”.<sup>21</sup>

Anak jalanan berikutnya adalah Yusuf. Bagi Yusuf kebutuhan dasar seperti makan sehari-hari telah dipenuhi orang tua. Ucup termasuk anak jajanan ini, karena dari segi kemiripan mengambil peran anak yang berusaha memecahkan masalah pribadi sebagai penganggur. Namun dalam keadaan menganggur itu, dirinya tidak harus tergantung pada orang tua. Bagi Yusuf dari pada tinggal di rumah dan menganggur lebih baik mengamen. Mendapatkan uang hasil mengamen adalah akibat dari turun ke jalan yang digunakan untuk jajan. Keluar dari ketergantungan pada orang tua karena menganggur adalah faktor Penyebab, dan

---

<sup>21</sup>Hasil wawancara dengan Ari selaku Anak Jalanan Di Lampu Merah Ngantru Kabupaten Tulungagung, Pada tanggal 28 Januari 2020 pukul 19.00 WIB

mendapatkan uang adalah akibat. Menurut Yusuf turun ke jalan atau mengamen yaitu:

“Ngamen, karena belum dapat panggilan, belajar mandiri ya ngamen aja dulu, bantuin orang tua. Kayaknya nggak seneng di rumah. Kalau jajan mah nggak dari orang tua, timbang kita nganggur lah gitu, orang tua nggak pernah kasih uang”.<sup>22</sup>

Sedangkan kalau di tanyakan penggunaan uang hasil mengamen jawaban singkat hanya untuk jajan.

“Ya, paling buatjajan aja, makan dari orang tua”.<sup>23</sup>

Dengan alasan orang tua masih mampu memberi makan sehari-hari, maka pemakaian hasil usaha mengamen lebih banyak digunakan untuk kepentingan sendiri.

Memenuhi kebutuhan dasar bagi anak-anak adalah kewajiban orang tua, memberi makan, minum, sandang, dan perlindungan dari lingkungan dan cuaca. Karena keterbatasan orang tua, fungsi-fungsi tersebut tidak berjalan sebagaimana mestinya. Rendahnya penghasilan orang tua karena mereka bekerja pada sektor informal menyebabkan anak-anak memenuhi kebutuhan dasar dengan cara memecahkan masalah tersebut melalui mengemis, buruh kasa, mengamen, dan atau tidak jarang melakukan perbuatan lain yang melawan hukum.

---

<sup>22</sup>Hasil wawancara dengan Yusuf selaku Anak Jalanan Di Lampu Merah Ngantru Kabupaten Tulungagung, Pada tanggal 28 Januari 2020 pukul 19.00 WIB

<sup>23</sup>Hasil wawancara dengan Yusuf selaku Anak Jalanan Di Lampu Merah Ngantru Kabupaten Tulungagung, Pada tanggal 28 Januari 2020 pukul 19.00 WIB

Kebutuhan dasar dalam konstruksi makna menurut sudut pandang anak jalanan, dikaitkan dengan penggunaan hasil dan turun ke jalan untuk makan sehari-hari, merokok. Dalam konteks ini, anak jalanan memainkan peran diri sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab atas terpenuhinya kebutuhan dasar tersebut. Mereka berusaha memecahkan masalah yang dihadapi oleh orang tua dengan cara yang mereka miliki, yaitu turun ke jalan untuk mengamen.

Mereka mengamen atau bekerja apa saja karena mereka harus makan, dan atau membiayai sekolah mereka. Roni menyebutkan bahwa menjadi pengamen seperti sebuah keharusan jika dihubungkan dengan pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Ngamen hanya cukup untuk makan, hasil hari itu sebesar dua puluh ribu sampai tiga puluh ribu rupiah, habis untuk makan, membeli sebungkus rokok dan minum kopi. Akhirnya ketika ditanyakan tentang rutinitas itu, dia sendiri merasa capek dan tidak sanggup. Simak kutipan pendapat Roni tentang aktivitasnya turun ke jalan.

“Ngamen ngak bisa berenti Om, butuh uang buat makan. Ngamen terus ya kan buat makan, habis ngamen lagi, dapet uang, makan lagi”.<sup>24</sup>

Nada menerima apa adanya pada hal-hal yang dikerjakan, ngamen sekedar buat makan, walaupun sesudahnya habis dan

---

<sup>24</sup>Hasil wawancara dengan Roni selaku Anak Jalanan Di Perempatan Gleduk Kabupaten Tulungagung, Pada tanggal 30 Januari 2020 pukul 20.30 WIB

kemudian harus mengamen lagi. Dia bilang cape menghadapinya bahkan sudah tidak sanggup, walaupun demikian ia senang menjalankan profesi sebagai pengamen. Misalnya apa kamu malu dengan melakukan profesimu sebagai pengamen ?

“Ya nggak apa-apa gak malu, kalau memang profesinya ngamen ya jalani aja, ya sehari-harinya ngamen”.<sup>25</sup>

Walaupun mengamen adalah untuk memenuhi kebutuhan dasar, tetapi dia juga menyebutkan banyak keuntungan lain dari mengamen, seperti menemukan teman dan menambah wawasan tentang kehidupan jalanan. Walaupun dia sendiri mengalami kesulitan untuk menjelaskan tentang yang dimaksudkan dengan wawasan. Bahkan yang dimaksudkan wawasan oleh dia, ternyata mudahnya mencari teman dan silturahmi dengan mereka.

“Ngamen cari uang dengan temen enak, banyak temen, ketemu temen di jalan, wawasan nambah luas. Wawasan jalanan, di jalanan kan ketemu temen lagi”.<sup>26</sup>

Teman ngamen Roni adalah Yoga mengemukakan hal yang sama tentang alasan turun ke jalan. yoga turun ke jalan hampir empat tahun. sebuah rentang waktu yang cukup panjang mengamen adalah cara yang paling rasional dia lakukan agar dia mampu memenuhi kebutuhan sebagai anak-anak pengamen yang sudah mulai lepas-asuh dari orang tuanya. Misalnya ketika

---

<sup>25</sup>Hasil wawancara dengan Roni selaku Anak Jalanan Di Perempatan Gleduk Kabupaten Tulungagung, Pada tanggal 30 Januari 2020 pukul 20.30 WIB

<sup>26</sup>Hasil wawancara dengan Roni selaku Anak Jalanan Di Perempatan Gleduk Kabupaten Tulungagung, Pada tanggal 30 Januari 2020 pukul 20.30 WIB

bertanya kepada Yoga tentang alasan turun ke jalan. jawabannya langsung berkaitan dengan masalah makan dan kebutuhan harian.

“Ya keadaannya sekarang ini susah nyari uang. Jadi dengan cara ngamen. Yang paling cepat dengan ngamen, nyari uang, untuk mangan sehari-hari”.<sup>27</sup>

Bahkan aktivitas itu sudah dijalankan dalam waktu yang cukup panjang, empat tahun lamanya Yoga ada di jalanan, selanjutnya ia menegaskan turun ke jalan karena alasan kebutuhan dasar, untuk makan, bukan karena ajakan teman-temannya. Yoga mengatakan bahwa:

“Ngamen ada rasa seneng mas, ya butuh uang untuk makan ya udah empat tahunan ngamennya”.<sup>28</sup>

Selanjutnya ia menegaskan tentang alasan mengamen muncul dari dalam dirinya, dan hasil mengamen menjadi bukti tanggung jawab pada dirinya sendiri, karena Yoga tidak biasa diberi uang saku setiap hari oleh orang tuanya.

“Secara karena ekonomi mas, bukan karena temen-temen ngamen. Saya ngak suka di kasih uang, cari sendiri”.<sup>29</sup>

Pemaknaan mencari uang untuk makan, ternyata cukup luas dalam pikiran Yoga. Hasil ngamen selain untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Manakala ditanyakan tentang penggunaan uang hasil mengamen dia menyebutkan bahwa:

---

<sup>27</sup>Hasil wawancara dengan Yoga selaku Anak Jalanan Di Perempatan Gleduk Kabupaten Tulungagung, Pada tanggal 30 Januari 2020 pukul 20.30 WIB

<sup>28</sup>Hasil wawancara dengan Yoga selaku Anak Jalanan Di Perempatan Gleduk Kabupaten Tulungagung, Pada tanggal 30 Januari 2020 pukul 20.30 WIB

<sup>29</sup>Hasil wawancara dengan Yoga selaku Anak Jalanan Di Perempatan Gleduk Kabupaten Tulungagung, Pada tanggal 30 Januari 2020 pukul 20.30 WIB

“Untuk kebutuhan sendiri misalnya makan, ya beli rokok, jajan dan ngopi”.<sup>30</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan para Anak Jalanan bahwa alasan mereka memilih menjadi Anak Jalanan adalah ingin memperbanyak teman, ingin memenuhi kebutuhannya sendiri dll. Anak Jalanan di Tulungagung kebanyakan mencari uang dengan cara mengamen di perempatan atau pertigaan jalan.

### **3. Peran Dinas Sosial dalam Pemberdayaan Anak Jalanan**

Pemberdayaan terhadap masyarakat yang terpinggirkan dan di anggap lemah merupakan hal yang harus selalu diperhatikan terutama pihak terkait. Jika yang menjadi fokus permasalahan adalah anak jalanan, maka perhatian diarahkan pada banyak pihak yang terkait secara langsung maupun tidak langsung ada hubungannya dengan anak jalanan, misalnya keluarga anak jalanan tersebut dan masyarakat dimana anak jalanan menjadi bagian di dalamnya. Dinas Sosial Kota Tulungagung mempunyai peran penting dalam melaksanakan program pemberdayaan dan pembinaan Anak Jalanan dalam rangka mewujudkan kesejahteraan Anak Jalanan adalah melalui kegiatan pemberdayaan.

Dari hasil wawancara dengan Pak Sudarno selaku Staff Dinas Sosial Kabupaten Tulungagung, yakni yang menyebabkan seseorang remaja menjadi anak jalanan yaitu :

---

<sup>30</sup>Hasil wawancara dengan Yoga selaku Anak Jalanan Di Perempatan Gleduk Kabupaten Tulungagung, Pada tanggal 30 Januari 2020 pukul 20.30 WIB

Kalau sejauh pengamatan saya yang menjadikan mereka menjadi anak jalanan itu misalnya faktor utama adalah faktor keluarga, kedua ekonomi, ketiga kebutuhan anak untuk tidak terikat, keempat lingkungan masyarakat, kelima teman, dan keenam pendidikan.<sup>31</sup>

Mengenai keberadaan anak jalanan di Kabupaten Tulungagung ini berasal dari luar Kabupaten Tulungagung juga tidak hanya berasal di Kabupaten Tulungagung asli. Seorang anak jalanan yang ingin merasakan suatu pengalaman hidup baru, sebagian memilih Kabupaten Tulungagung sebagai salah satu tempat yang mereka ingin jadikan sebagai pengalaman baru mereka. Hal tersebut dipaparkan oleh Bapak Sudarno, seperti berikut :

Ada anak jalanan yang berasal dari tulungagung dan ada pula anak jalanan yang berasal dari luar Tulungagung, tetapi kebanyakan selama ini yang kita razia itu berasal dari luar daerah Tulungagung.<sup>32</sup>

Penangana mengenai anak jalana sudah sering dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Tulungagung ini, seperti razia, mengadakan pemebkalan, mengadakan suatu pengarahan pernah dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Tulungagung dan pihak terkait. Seperti yang telah dijelaskan oleh Bapak Sudarno berikut :

Menurut pak sudarno waktu studi banding ke malang, di salah satu pondok yang menangani anak jalanan, penanganan anak jalanan paling cepat kisaran 6-7 bulan, itupun baru bisa diajak main ke pondok dan shelter, dalam satu tahun mereka masih sering keluar dalam keadaan

---

<sup>31</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Sudarno selaku staff Dinas Sosial KB,PP, dan PA Kabupaten Tulungagung, tanggal 5 Desember 2019 pukul 10.00 WIB

<sup>32</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Sudarno selaku staff Dinas Sosial KB,PP, dan PA Kabupaten Tulungagung, tanggal 5 Desember 2019 pukul 10.00 WIB

menjadi anak jalanan, perlu ketlatenan dan kesabaran soalnya penanganan anak jalanan tidak biasa, memang agak sulit. Dinas sosial Tulungagung sendiri belum bisa memformulasikan teknis penanganan anak jalanan seperti apa. Untuk merehabilitasi anak jalanan, kita sudah studi banding ke Padang dan Bandung, hal ini juga sudah dikonsultasikan ke teman-teman yang mempunyai basis keilmuan sikologis dan relawan-relawan yang pernah menangani anak jalanan. Hasil studi refrensi keluar kota ini seperti kurang bisa dipertanggungjawabkan, seperti di Padang sistimnya semacam dirazia dikumpulkan di satu lokasi dan direhabilitasi, diserahkan ke aparat dan ini semua belum bisa menjamin kalo mereka keluar dari sini perilakunya seperti apa. Kita juga masih mencari masukan-masukan bagaimana cara merehabilitasi anak jalanan.<sup>33</sup>

Kemudian perihal program-program yang dilakukan dinas sosial Tulungagung dalam mengenai permasalahan anak jalanan ini dilakukan dalam beberapa program dalam upaya pemberdayaan anak jalanan, yakni :

1. Pencegahan;
2. Assesment;
3. Rehabilitasi Sosial;
4. Reintegrasi Sosial;
5. Partisipasi Masyarakat.<sup>34</sup>

Suatu program dapat dikatakan efektif apabila program tersebut sudah berhasil dalam mengangani suautu permasalahan yang dituju. Adanya berbagai faktor dapat membuat tingkat efektivitas dari suatu program terhambat. Berikut penjelasan oleh Bapak Sudarno dalam menanggapi tingkat efektivitas program

---

<sup>33</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Sudarno selaku staff Dinas Sosial KB,PP, dan PA Kabupaten Tulungagung, tanggal 5 Desember 2019 pukul 10.00 WIB

<sup>34</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Sudarno selaku staff Dinas Sosial KB,PP, dan PA Kabupaten Tulungagung, tanggal 5 Desember 2019 pukul 10.00 WIB

yang dilakukan dinas sosial dalam menangani masalah anak jalanan di Kabupaten Tulungagung, sebagai berikut :

Tingkat efektifitas belum efektif sama sekali, karena tingkat penanganan anak jalanan sendiri masih sporadis artinya sebuah kondisi yang menggambarkan keadaan yang tidak merata, Jadi kalo ada anak jalanan itu dipulangkan begitu saja. Karena bagaimanapun pengasuhan keluarga masih yang terbaik. Hasilnya dari program-program yang kita berikan masih banyak kekurangannya, ada beberapa program yang sudah bisa kita laksanakan, tetapi ada juga yang belum kita laksanakan, memang hasilnya belum begitu memuaskan tetapi dinas sosial masih berusaha sebisa mungkin.<sup>35</sup>

Dalam menjalankan suatu tindakan ataupun program yang telah dibuat bukan tidak mungkin akan ada suatu hambatan dalam proses realisasinya. Hambatan-hambatan yang diadapai oleh dinas social dalam menangani masalah ini dijelaskan oleh Bapak Sudarno, sebagai berikut :

1. Kurangnya anggaran dana dalam program pemberdayaan dan pembinaan Anak Jalanan, terbatasnya anggaran yang diperoleh dari alokasi anggaran sangat minim, maka penertiban, pemberdayaan dan pembinaan terkendala.
2. Sumberdaya di manusia dari Dinas Sosial sendiri hanya sedikit dan sangat kurang untuk diturunkan dalam membina dan membimbing Anak Jalanan.
3. Anak Jalanan sulit untuk diajak pelatihan.<sup>36</sup>

Kemudian perihal cara menyelesaikan pelanggaran yang dilakukan oleh anak jalanan, yakni kalo ada pelanggaran-

---

<sup>35</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Sudarno selaku staff Dinas Sosial KB,PP, dan PA Kabupaten Tulungagung, tanggal 5 Desember 2019 pukul 10.00 WIB

<sup>36</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Sudarno selaku staff Dinas Sosial KB,PP, dan PA Kabupaten Tulungagung, tanggal 5 Desember 2019 pukul 10.00 WIB

pelanggaran yang dilakukan anak jalanan itu cara mengatasinya seperti apa telah dijelaskan pula oleh Bapak Sudarno berikut :

Kalo ada pelanggaran seperti mengemis, pengamen dll itu yang menangani satpol pp sesuai dengan perda ketertiban umum dan diserahkan ke dinas sosial untuk pembinaan. Dinas Sosial mempunyai unit pelayanan terpadu (perlindungan sosial anak secara integratif) kantor terletak dilingkungan Dinas Kesehatan, disini tempat kumpul organisasi yang punya keterkaitan dengan penanganan anak jalanan, kalau ada anak jalanan itu dimasukkan ke ULT, disitu ada petugas yang mengidentifikasi dan membutuhkan pelayanan apa yang dibutuhkan. Rehabilitasi di Dinas Sosial kalau memang bisa dikembalikan di sekolah nanti ULT yang mengurus ke Dinas Pendidikan, kalau perlu layanan medis ULT bisa mengirimkan ke medis, untuk administrasi ULT juga bisa melalui jalur tertentu ke dispenduk capil.<sup>37</sup>

Kemudian perihal pembinaan dan rehabilitasinya, yakni anak jalanan umurnya kan berbeda-beda soal pembinaan dan rehabilitasinya apa sama telah dijelaskan pula oleh Bapak Sudarno berikut :

Pembinaan dan rehabilitasinya tentu berbeda, berdasarkan identifikasi dan assessment yang dilakukan, urutan mekanisme, teknis, razia, pendidikan anak jalanan, terkait alamat dan umur, assessment meliputi masalah yang dialami, kemudian potensi bakat minat yang berbeda, apa ada potensi yang bisa dikembangkan untuk rehabilitasinya. Pernah sekali melakukan bimtek, lembaga yang berdiri lebih maju daripada yang dilakukan pemerintah.<sup>38</sup>

Kemudian perihal sarana, yakni apa ada sarana untuk anak jalanan secara khusus telah dijelaskan pula oleh Bapak Sudarno berikut :

---

<sup>37</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Sudarno selaku staff Dinas Sosial KB,PP, dan PA Kabupaten Tulungagung, tanggal 5 Desember 2019 pukul 10.00 WIB

<sup>38</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Sudarno selaku staff Dinas Sosial KB,PP, dan PA Kabupaten Tulungagung, tanggal 5 Desember 2019 pukul 10.00 WIB

Sarana anak jalanan seperti shelter itu sudah dibangun, gedung sudah selesai siap untuk digunakan, infrastruktur penduduk dan asrama sudah siap, terkendala pengisian personil dan masih ada kendala beberapa peraturan perlu disikapi dan disesuaikan pada saat ini. Gedung terletak di Boyolangu selatan SPP Pertanian, baru selesai direnovasi, plang juga belum ada, infrastruktur seperti memasak, tv dll sudah ada, tinggal menjalankan.<sup>39</sup>

Kemudian perihal tingkat keberhasilan, yakni apa sudah berhasil dinas sosial dalam menangani anak jalanan telah dijelaskan pula oleh Bapak Sudarno berikut :

Tingkat keberhasilan disini belum begitu berhasil, karena diluar sana masih banyak anak jalanan yang belum bisa kami atasi, setiap tahunnya anak jalanan itu bertambah.<sup>40</sup>

Kemudian perihal perkembangan anak jalanan setelah adanya dinas sosial, yakni perkembangannya makin meningkat atau berkurang telah dijelaskan pula oleh Bapak Sudarno berikut :

Perkembangan setelah adanya Dinas Sosial belum ada perkembangan, soalnya jumlah anak jalanan di setiap tahunnya meningkat, ada anak-anak baru yang belum terdata, ini masih asli di Tulungagung atau bukan belum tahu dan sayangnya diidentifikasi anak jalanan ini tidak mudah.<sup>41</sup>

Kemudian perihal dasar hukum yang dimiliki dinas sosial, apa ada dasar hukumnya yakni :

- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah;
- Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pengasuhan Anak;

---

<sup>39</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Sudarno selaku staff Dinas Sosial KB,PP, dan PA Kabupaten Tulungagung, tanggal 5 Desember 2019 pukul 10.00 WIB

<sup>40</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Sudarno selaku staff Dinas Sosial KB,PP, dan PA Kabupaten Tulungagung, tanggal 5 Desember 2019 pukul 10.00 WIB

<sup>41</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Sudarno selaku staff Dinas Sosial KB,PP, dan PA Kabupaten Tulungagung, tanggal 5 Desember 2019 pukul 10.00 WIB

- Peraturan menteri sosial nomor 8 Tahun 2012 tentang Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial;
- Peraturan Daerah Kabupaten Tulungagung Nomor 7 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Ketertiban Umum;
- Peraturan Daerah Kabupaten Tulungagung Nomor 23 Tahun 2017 tentang Sistem Penyelenggaraan Perlindungan Anak.<sup>42</sup>

#### **4. Tinjauan Siyasah Syar'iyah Tentang anak jalanan**

Keberadaan Anak Jalanan dengan menggunakan jalan tidak sesuai dengan fungsi jalan dan dapat mengganggu keselamatan, keamanan dan kelancaran lalu lintas, hal tersebut tidak bisa dianggap sebagai suatu bentuk kewajaran dan perlu ditanggulangi secara berkesinambungan dan melibatkan seluruh komponen masyarakat baik dilingkup pemerintah kota maupun oleh masyarakat itu sendiri berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku dengan mengedepankan peningkatan kualitas dan pemberdayaan sumber daya manusia, seiring dengan pelaksanaan kebijakan otonomi daerah maka daerah harus berperan aktif dalam melaksanakan upaya-upaya bagi penanganan permasalahan tersebut.

Pandangan Bapak Hasyim Nawawi tentang keberadaan

Anak Jalanan :

“Anak Jalanan seringkali mengganggu masyarakat, tidak menjaga ketertiban yang baik di masyarakat. Di pemerintahan ada UUD yang mengatur tentang anak

---

<sup>42</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Sudarno selaku staff Dinas Sosial KB,PP, dan PA Kabupaten Tulungagung, tanggal 5 Desember 2019 pukul 10.00 WIB

jalanan supaya kita kembali dalam rangka melaksanakan perintah Allah dan semua ada kaidah-kaidahnya. Ada peraturan dari pemerintah sehingga tidak akan mengganggu ketertiban, kedamaian, ketentraman dan kemaslahatan masyarakat. Kalau Anak Jalanan dibiarkan kan tidak damai, lingkungannya terganggu, masalah ketentraman saat malam hari, di malam hari orang-orang pada istirahat anak jalanan biasanya teriak-teriak jadi mengganggu istirahat mereka. Kadang ada istirahat siang hari, anak jalanan mengamen, minta-minta. Intinya semua untuk menjaga ketertiban, keamanan, kedamaian masyarakat dan kemaslahatan masyarakat”.<sup>43</sup>

Pak Hasyim nawawi adalah mantan kepala Dinas Sosial pada tahun 1998, beliau juga menceritakan sedikit tentang penanganan Anak Jalanan. Kalau ada operasi Anak Jalanan di Malang itu dibuang ke Tulungagung dan kalau kena razia di Tulungagung lagi, itu dibuang ke Malang.

---

<sup>43</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Hasyim Nawawi selaku Ulama, tanggal 5 Desember 2019 pukul 10.00 WIB

## **B. Temuan Penelitian**

Sampai saat ini keberadaan Anak Jalanan di Kabupaten Tulungagung masih menjadi persoalan sosial yang belum terselesaikan, keadaannya setiap tahun meningkat karena banyak faktor-faktor yang mempengaruhinya. Misalnya faktor ekonomi seperti yang dikemukakan oleh Bagus "Jadi saya mengamen ini dan ikut anak punk itu karna ingin mencari tambahan uang mas. Saya sekolahpun ini juga mendapat keringanan biaya dari pihak sekolah. Pendapatan orang tua saya hanya cukup buat makan, adik saya ada 2 jadi saya ya ngamen buat tambahan jajan saya sendiri juga untuk hiburan mas".

Kurang tegasnya tindakan yang dilakukan oleh aparat keamanan seperti Satpol PP untuk menangkap Anak Jalanan seperti yang dikemukakan Aldo "Hari ini juga dikejar-kejar oleh Satpol PP Tulungagung tetapi dia tidak berhasil ditangkap, katanya Satpol PP di Tulungagung sini Cuma dikejar tetapi tidak sampai ditangkap sudah pergi Satpol PP nya".

Sanksi dari Satpol PP pun belum begitu tegas, tidak ada efek jera dari Anak Jalanan untuk mengulanginya lagi seperti yang dikemukakan Agis "Saya juga pernah ketangkap satpol pp 5x, sanksinya dari satpol pp Cuma disuruh bersih-bersih habis itu boleh pulang".

Selain itu tidak adanya pelatihan-pelatihan dan sosialisasi yang dilakukan oleh Dinas Sosial untuk Anak Jalanan seperti yang dikemukakan oleh Reza “Saya tidak mengetahui adanya pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh Dinas Sosial, sosialisasi-sosialisasi juga saya belum pernah mendengar”.

Berdasarkan Perbup No.1 tahun 2019 tentang Penanganan Anak Jalanan Terpadu di Kabupaten Tulungagung, Dinas Sosial secara pembentukan program-program sudah baik, banyak program-program yang sudah dibentuk oleh Dinas Sosial Kabupaten Tulungagung tetapi dari program-program tersebut masih belum efektif sama sekali seperti yang dikemukakan Pak Sudarno “Tingkat efektifitas belum efektif sama sekali, karena tingkat penanganan anak jalanan sendiri masih sporadis artinya sebuah kondisi yang menggambarkan keadaan yang tidak merata, Jadi kalo ada anak jalanan itu dipulangkan begitu saja. Karena bagaimanapun pengasuhan keluarga masih yang terbaik. Hasilnya dari program-program yang kita berikan masih banyak kekurangannya, ada beberapa program yang sudah bisa kita laksanakan, tetapi ada juga yang belum kita laksanakan, memang hasilnya belum begitu memuaskan tetapi dinas sosial masih berusaha sebisa mungkin”

Ada beberapa hambatan yang mempengaruhi program-program tersebut seperti yang dikemukakan oleh Pak Sudarno

“Kurangnya anggaran dana dalam program pemberdayaan dan pembinaan Anak Jalanan, terbatasnya anggaran yang diperoleh dari alokasi anggaran sangat minim, maka penertiban, pemberdayaan dan pembinaan terkendala. Sumberdaya di manusia dari Dinas Sosial sendiri hanya sedikit dan sangat kurang untuk diturunkan dalam membina dan membimbing Anak Jalanan. Anak Jalanan sulit untuk diajak pelatihan”.

Untuk penanganan Anak Jalanan sendiri Dinas Sosial masih belum bisa mencari teknis atau cara penanganannya seperti apa, seperti yang dikemukakan oleh Pak Sudarno “Dinas sosial Tulungagung sendiri belum bisa memformulasikan teknis penanganan anak jalanan seperti apa”.

Berdasarkan Hasil temuan peneliti mengenai Anak Jalanan di Kabupaten Tulungagung dalam pelaksanaannya harus sesuai dengan Perbup No.1 tahun 2019 tentang Penanganan Anak Jalanan. Dari sudut pandang ulama menurut Fiqih Siyash Syariyyah penanganannya belum begitu maksimal, disini masih terdapat banyak Anak Jalanan yang meresahkan masyarakat seperti yang dikemukakan oleh Pak Hasyim Nawawi “. Kalau Anak Jalanan dibiarkan kan tidak damai, lingkungannya terganggu, masalah ketentraman saat malam hari, dimalam hari orang-orang pada istirahat anak jalanan biasanya teriak-teriak jadi mengganggu istirahat mereka. Kadang ada istirahat siang hari, anak jalanan

mengamen, minta-minta. Intinya semua untuk menjaga ketertiban, keamanan, kedamaian masyarakat dan kemaslahatan masyarakat”.